

**MEMAHAMI PANDANGAN ANTAR ETNIS TIONGHOA DENGAN ETNIS
MAKASSAR-BUGIS DI KOTA MAKASSAR
(STUDI PADA GENERASI Z)**

SKRIPSI

PEMBIMBING:

Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A.

Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog

OLEH:

Patricia Cecilia Soharto

C021171306



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR
2021**

**MEMAHAMI PANDANGAN ANTAR ETNIS TIONGHOA DENGAN ETNIS
MAKASSAR-BUGIS DI KOTA MAKASSAR
(STUDI PADA GENERASI Z)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Universitas Hasanuddin

PEMBIMBING:

Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A.

Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog

OLEH:

Patricia Cecilia Soharito

C021171306



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR
2021**

Halaman Persetujuan

SKRIPSI

**MEMAHAMI PANDANGAN ANTAR ETNIS TIONGHOA DENGAN ETNIS
MAKASSAR-BUGIS DI KOTA MAKASSAR (STUDI PADA GENERASI Z)**

disusun dan diajukan oleh:


Patricia Cecilia Soharto

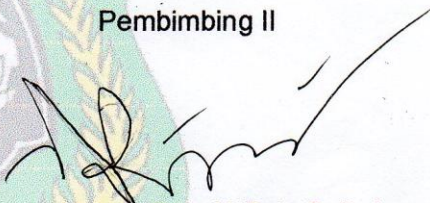
C021171306

Telah disetujui dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi Program Studi
Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 19810725 202012 1 004


Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIDN. 0911018406

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin




Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 19810725 202012 1 004

SKRIPSI

MEMAHAMI PANDANGAN ANTAR ETNIS TIONGHOA DENGAN ETNIS
MAKASSAR-BUGIS DI KOTA MAKASSAR (STUDI PADA GENERASI Z)

disusun dan diajukan oleh:

Patricia Cecilia Soharto

C021171306

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal 26 November 2021

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A.	Ketua	1. 
2.	Nirwana Permatasari, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Sekretaris	2. 
3.	Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	3. 
4.	Dr. Muhammad Tamar, M.Psi.	Anggota	4. 
5.	Sri Wahyuni, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	5. 
6.	Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	6. 

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset
dan Inovasi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. dr. Irfan Idris, M.Kes.
NIP. 19671103 199892 1 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 19810725 202012 1 004

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister dan atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini. Maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 26 November 2021

Yang membuat Pernyataan,



Patricia Cecilia Soharto

NIM. C021171306

KATA PENGANTAR

Penulis mengawali dengan ucapan terima kasih pada Sang Pencipta. Berkat izin-Nya lah Penulis diberkati dengan peluang, kemampuan, serta kesehatan sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul “Memahami Pandangan Antar Etnis Tionghoa dengan Etnis Makassar-Bugis di Kota Makassar (Studi pada Generasi Z)”. Penulis juga mendapat bimbingan yang sangat *insightful* dari kedua Pembimbing, Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A. dan Ibu Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog.

Sesuai dengan judul skripsi Penulis, tujuan yang hendak dicapai Penulis adalah memahami pandangan yang dimiliki oleh kedua kelompok etnis tersebut. Sebagai bagian dari kelompok etnis Tionghoa yang berdomisili di Kota Makassar, Penulis banyak menerima label-label tertentu yang dialamatkan pada kelompok etnis non-Tionghoa (termasuk etnis Makassar-Bugis). Hasil observasi dan penghayatan Peneliti dari masa kecil hingga memasuki perkuliahan menjadi dasar motivasi dan *concern* Peneliti untuk mengadakan penelitian ini.

Relasi kedua kelompok etnis yang diteliti telah melalui banyak hal, mulai dari konflik hingga upaya-upaya untuk hidup berdampingan dengan harmonis. Tetapi, pengalaman di masa lalu—utamanya yang diakibatkan oleh konflik antaretnis sekitar tahun 90-an akhir hingga awal 2000—tentu meninggalkan kesan-kesan negatif. Tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan negatif yang masih ada pada Generasi Z adalah pandangan yang dapat diubah menjadi positif dengan menerapkan intervensi tertentu. Selain itu, hal terpenting dari hasil penelitian ini adalah generasi muda di Kota Makassar mulai membuka diri terhadap satu sama lain.

Seluruh proses penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari dukungan beberapa pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, Penulis hendak menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada:

1. Segenap keluarga Penulis, khususnya orang tua Penulis, karena memberi kesempatan dan dukungan finansial bagi Penulis untuk menekuni ilmu Psikologi.
2. Kedua dosen pembimbing, Pak Ichlas dan Ibu Triani, atas *sharing* ilmu, apresiasi, dan bimbingan yang sungguh memperluas wawasan Penulis. Mereka adalah sumber inspirasi Penulis dalam menekuni topik relasi antarkelompok.
3. Dosen Pendamping Akademik, Ibu Yuni, atas dukungan, pengawasan, dan waktunya mendengarkan curhatan Penulis selama 4,5 tahun berkuliah. Penulis merasa sangat terbantu dalam memproses pergolakan masalah internal yang Penulis alami hingga akhirnya dapat menjadi pribadi baru yang lebih tangguh.
4. Seluruh dosen-dosen Prodi Psikologi FK Unhas yang menjadi sosok pengajar dan pendamping atas berbagai kesempatan yang diberikan pada saya, mulai dari ajakan untuk ikut kegiatan pengabdian masyarakat, pendampingan saat mengikuti perlombaan, dan lainnya.
5. Sahabat Penulis, Audrey Leman, S.Ds., atas semua bentuk dukungan yang bisa diberikan pada Penulis. Terima kasih sudah menemani Penulis di fase tersulit mengerjakan skripsi dan membantu Penulis menyadari pentingnya skripsi ini untuk cita-cita masa depan Penulis.

6. Kak Dwi, Kak Taneth, Naya, Angie, Cindy (yang ini sebenarnya adik kandung sih) dan teman-teman Crown-SENA lainnya atas hiburan-hiburannya yang membantu Penulis melepas penat.
7. Teman-teman seperjuangan, PROXIM17Y (dan *Partai Kentang*), atas semua momen kebersamaan baik di *setting* kuliah maupun saat menghadiri *event* tertentu.
8. Segenap teman-teman Himapsi FK Unhas, mulai periode Kak Akbar dan Husen, atas kesempatan-kesempatan belajarnya dalam berdiskusi topik-topik perkuliahan hingga berorganisasi dan bekerja sebagai tim.
9. Para partisipan yang bersedia membagikan pandangannya secara terbuka mengenai etnis Tionghoa maupun etnis Makassar-Bugis.

Akhir kata, Penulis mengharapkan tulisan ini dapat menyebarkan nilai kebermanfaatannya secara lebih luas. Semoga pesan baik dari penelitian ini dapat menginspirasi rekan-rekan mahasiswa lain ataupun menjadi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salam,



Patricia Cecilia Sohartha

ABSTRAK

Patricia Cecilia Soharto, C021171306, Memahami Pandangan Antar Etnis Tionghoa dengan Etnis Makassar-Bugis di Kota Makassar (Studi pada Generasi Z), *Skripsi*, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, 2021.
xv + 78 halaman, 2 lampiran.

Setiap kelompok memiliki pandangan tertentu pada kelompok lainnya. Pandangan yang dimiliki dapat menentukan arah relasi antarkelompok, misalnya berkonflik atau harmonis. Relasi antar etnis Tionghoa dan etnis Makassar-Bugis di Kota Makassar dapat dikatakan dinamis, namun sejarah konflik di antara keduanya mengindikasikan adanya kecenderungan impresi negatif masih diteruskan pada generasi yang lebih muda. Penelitian ini diadakan untuk memahami pandangan lintas etnis yang dimiliki individu dari etnis Tionghoa dengan etnis Makassar-Bugis pada generasi Z di Kota Makassar. Desain penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan menerapkan pendekatan fenomenologi. Data dari 421 responden (233 responden beretnis Tionghoa dan 188 responden beretnis Makassar-Bugis) yang mengisi kuesioner terbuka dan enam informan wawancara dianalisis secara induktif-tematik.

Hasil penelitian mengungkap sembilan tema terkait pandangan lintas etnis yang dimiliki antara etnis Tionghoa dengan etnis Makassar-Bugis. Secara umum, pandangan-pandangan yang dimiliki ada yang bersifat positif dan juga negatif. Pandangan dari etnis Tionghoa mencakup: (1) "Etnis Makassar-Bugis tidak empatik terhadap etnis Tionghoa"; (2) "Etnis Makassar-Bugis berpotensi merugikan etnis Tionghoa dari segi finansial"; (3) "Etnis Makassar-Bugis tidak segan untuk menjalin relasi dengan saya"; (4) "Etnis Makassar-Bugis memperlakukan saya lebih dari sekedar kenalan"; dan (5) "Etnis Makassar-Bugis memperlakukan saya seperti salah satu dari mereka". Adapun pandangan dari etnis Makassar-Bugis mencakup: (1) "Etnis Tionghoa adalah pesaing dalam pemanfaatan sumber daya"; (2) Etnis Tionghoa membangun batas dalam berelasi dengan saya"; (3) "Etnis Tionghoa menghargai saya meski saya berbeda dengan mereka"; dan (4) "Etnis Tionghoa memperlakukan saya layaknya keluarga". Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan bagi pihak pemerintah dan keluarga di Kota Makassar.

Kata Kunci: relasi antarkelompok, persepsi sosial, Makassar, Bugis, Cina.
Daftar Pustaka,

ABSTRACT

Patricia Cecilia Soharto, C021171306, Understanding the Interethnic View between Tionghoa and Makassar-Bugis in Makassar City (Study on Generation Z), *Bachelor Thesis*, Faculty of Medicine, Psychology Department, 2021.

xv + 78 pages, 2 attachments.

Every group has a specific view on the other groups. Every view may potentially determine how the intergroup relationship turns out. It may leads to conflict or harmony. The relationship between the Tionghoa (referring to Chinese-descendants of Indonesian) and Makassar-Bugis can be viewed as dynamic. However, past conflicts between the two indicate that there are some left negative impressions which passed down to the younger generation. This research aims to explore the interethnic view held by both the Tionghoa and Makassar-Bugis in Makassar City, especially among the Generation Z. This research is designed as qualitative with conducting a phenomenological approach. Data from 421 respondents (233 are Tionghoa and 188 are Makassar-Bugis) from open-ended questionnaire and six informants from in-depth interview are analyzed inductive-thematically.

Our findings discover nine themes regarding the interethnic views among the Tionghoa and Makassar-Bugis. In conclusion, they harbor positive and negative views. Themes identified from the Tionghoa are: (1) "Makassar-Bugis are not empathetic towards Tionghoa"; (2) "Makassar-Bugis potentially disadvantage us financially"; (3) "Makassar-Bugis are high initiative to befriend me"; (4) "Makassar-Bugis give efforts more than an acquaintance would"; and (5) "Makassar-Bugis treat me equally". On the other hand, themes identified from the Makassar-Bugis are as followed: (1) "Tionghoa are competitor for resource utilization"; (2) "Tionghoa limit themselves from knowing me"; (3) "Tionghoa value me despite our differences"; and (4) Tionghoa treat me like a family". These results may be applied for the benefits of government and families who reside in Makassar City.

Keywords: intergroup relationship, social perception, Makassar, Bugis, Chinese. Bibliography,

DAFTAR ISI

Halaman Judul	ii
Halaman Persetujuan	iii
Lembar Pengesahan.....	iv
Lembar Pernyataan.....	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak	ix
<i>Abstract</i>	x
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Penelitian.....	9
1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian.....	9
1.4 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian	11
1.4.1 Maksud Penelitian.....	11
1.4.2 Tujuan Penelitian	11
1.4.3 Manfaat Penelitian	12
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Pustaka	13
2.1.1 Relasi Antarkelompok.....	13
2.1.1.1 Definisi Relasi Antarkelompok.....	13
2.1.1.2 Perspektif Teori Identitas Sosial pada Relasi Antarkelompok.....	14
2.1.1.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Relasi Antarkelompok	17
2.1.2 Persepsi Sosial	20
2.1.2.1 Definisi Persepsi Sosial	20
2.1.2.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Persepsi Sosial.....	21
2.1.3 Generasi Z dalam Konteks Relasi Kelompok dan Persepsi Sosial	22
2.2 Kerangka Konseptual.....	24
BAB III : METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	25
3.2 Unit Analisis	26
3.3 Subjek Penelitian	26
3.4 Teknik Penggalan Data.....	28
3.5 Teknik Analisis Data	29
3.6 Teknik Keabsahan Data	29
3.7 Prosedur Kerja	30

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Partisipan Penelitian	33
4.1.1 Profil Partisipan Kuesioner Terbuka	33
4.1.2 Profil Partisipan Wawancara.....	35
4.2 Pandangan Lintas Etnis	36
4.2.1 Hasil Kuesioner Terbuka	36
4.2.1.1 Pandangan Etnis Makassar-Bugis terhadap Etnis Tionghoa	37
4.2.1.2 Pandangan Etnis Tionghoa terhadap Etnis Makassar-Bugis	37
4.2.1.3 Rekapitulasi Pandangan Lintas Etnis Berdasarkan Kuesioner Terbuka.....	38
4.2.2 Hasil Wawancara	39
4.2.2.1 Etnis Makassar-Bugis	39
4.2.2.1.1 Partisipan A.....	39
4.2.2.1.2 Partisipan B.....	42
4.2.2.1.3 Partisipan C	45
4.2.2.1.4 Tema Pandangan Etnis Makassar-Bugis Terhadap Etnis Tionghoa	47
4.2.2.2 Etnis Tionghoa	47
4.2.2.2.1 Partisipan X.....	47
4.2.2.2.2 Partisipan Y.....	51
4.2.2.2.3 Partisipan Z.....	54
4.2.2.2.4 Tema Pandangan Etnis Tionghoa Terhadap Etnis Makassar-Bugis	56
4.2.2.3 Rekapitulasi Hasil Wawancara Keseluruhan	57
4.3 Pembahasan	58
4.3.1 Pandangan Negatif	58
4.3.2 Pandangan Positif	62
4.3.3 Posisi Pandangan Lintas Etnis dalam Relasi Antarkelompok	66

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	70
5.2 Saran.....	71

Daftar Pustaka	73
Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kriteria Subjek Penelitian	27
Tabel 3.2 <i>Timeline</i> Prosedur Kerja	32
Tabel 4.1 Tambahan Kriteria sebagai Calon Partisipan Wawancara	35
Tabel 4.2 Profil Partisipan Wawancara dari Etnis Makassar-Bugis.....	36
Tabel 4.3 Profil Partisipan Wawancara dari Etnis Tionghoa.....	36
Tabel 4.4 Pandangan Etnis Makassar-Bugis terhadap Etnis Tionghoa	37
Tabel 4.5 Pandangan Orang Tionghoa terhadap Orang Makassar-Bugis ..	37
Tabel 4.6 Rekapitulasi Pandangan Lintas Etnis Berdasarkan Kuesioner Terbuka.....	38
Tabel 4.7 Tema dari Pandangan yang dimiliki Etnis Makassar-Bugis.....	47
Tabel 4.8 Tema dari Pandangan yang Dimiliki Etnis Tionghoa	56
Tabel 4.9 Rekapitulasi Tema Pandangan Lintas Etnis	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Konseptual.....	24
Gambar 3.1 Bagan Proses Penggalan Data	28
Gambar 3.2 Triangulasi Metode	30
Gambar 3.3 Triangulasi Peneliti	30
Gambar 4.1 Diagram Sebaran Asal Etnis Partisipan Kuesioner Terbuka ...	33
Gambar 4.2 Diagram Sebaran Usia Partisipan Kuesioner Terbuka	34
Gambar 4.3 Diagram Sebaran Agama Partisipan Kuesioner Terbuka.....	34
Gambar 4.4 Diagram Aktivitas Sehari-hari Partisipan Kuesioner Terbuka..	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 – Lembar Panduan Wawancara

Lampiran 2 – *Informed Consent* Informan Wawancara

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap kelompok etnis memiliki cara pandang spesifik terhadap kelompok etnis lainnya. Hal tersebut merupakan proses psikologis paling mendasar agar manusia dapat memperoleh pemahaman mengenai lingkup sosial yang ditinggalkannya. Aronson, *et al.* (2016) juga menjelaskan bahwa seseorang akan selalu melakukan penilaian terhadap orang lain, baik dari segi nilai-nilai, pola relasi, konteks, hingga karakternya.

Proses psikologis yang demikian seringkali menormalisasi label-label spesifik pada kelompok tertentu. Hal tersebut dapat ditemukan di seluruh dunia. Contohnya di daratan Eropa, terdapat dua kelompok besar yang menjadi sorotan: kelompok kulit hitam dan kelompok kulit putih. Kelompok kulit putih memandang kelompok kulit hitam sebagai sosok yang musikal, agresif, berterus terang (Maykovich, 1972), cenderung melakukan tindak kriminal (Kleider-Offutt, Bond, & Hegerty, 2017), licik, bodoh, berbicara kasar, pemalu, dan miskin (De Caroli & Sagone 2013). Sementara itu, kelompok kulit hitam memandang kelompok kulit putih sebagai sosok yang materialistis dan suka berfoya-foya (Maykovich, 1972).

Beberapa penelitian juga menunjukkan pandangan masing-masing antara kelompok Amerika dan kelompok Asia (yang sebetulnya didominasi Cina dan Jepang). Kelompok Amerika memandang kelompok Asia sebagai antisosial, licik, berpikiran sempit, kutu buku, ambisius, egois, pemalu, pekerja keras, pintar, patuh, disiplin, dan serius (Ho & Jackson, 2001; Maykovich, 1972). Di sisi lain, kelompok Asia memandang kelompok Amerika sebagai bebas, sering curiga,

dan individualis (dalam Miles, 2015—*huffpost.com*).

Indonesia juga tidak luput dari pandangan lintas kelompok yang serupa. Walaupun Indonesia pada dasarnya adalah suatu negara multietnis, tetapi ditemukan istilah yang dapat membagi masyarakat Indonesia menjadi dua kelompok besar: pribumi dan nonpribumi. Setijadi (2019) menjelaskan bahwa pribumi merujuk pada masyarakat Indonesia yang telah mengidentifikasi tanah nusantara sebagai tempat tinggal (seperti etnis Jawa, Minang, Dayak, Makassar, dan lain sebagainya). Sementara itu, istilah nonpribumi melekat pada kelompok orang yang menetap di Indonesia namun tidak berasal dari etnis mana pun yang telah ada di Indonesia (seperti Cina, Arab, India, dan lain sebagainya). Tetapi seiring berjalannya waktu, istilah “nonpribumi” dikonotasikan dengan kelompok Cina/Tionghoa (Setijadi, 2019).

Sebuah survei INSP (*Indonesia National Survey Project*) diadakan bagi kelompok pribumi untuk mengukur derajat sentimen pandangan yang dimiliki terhadap kelompok nonpribumi/Tionghoa (Setijadi, 2017). Adapun pandangan-pandangan yang dimaksud adalah bahwa kelompok nonpribumi/Tionghoa mendominasi bidang ekonomi (kaya, oportunistis, dan memiliki pengaruh politik) dan eksklusif (hanya peduli sesama Tionghoa, tidak terbuka pada selain Tionghoa, serakah, memiliki budaya yang tidak sesuai nilai Indonesia, dan masih setia dengan pemerintah Cina). Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa sentimen yang diarahkan pada kelompok Tionghoa masih terpelihara.

Berdasarkan contoh-contoh yang telah diuraikan, tampak bahwa setiap kelompok yang terbentuk dalam suatu tatanan masyarakat akan senantiasa memiliki pandangan tertentu terhadap satu sama lain. Hal tersebut dikenal dengan persepsi sosial, yaitu penilaian terhadap orang lain yang didasarkan pada proses identifikasi karakteristik tertentu (Aronson, *et al.*, 2016). Karakteristik

yang dimaksud dapat berupa penampilan fisik, gaya berbicara (aksen dan intonasi), gestur, ekspresi wajah, hingga posisi tubuh dan cara orang lain bergerak/berperilaku.

Transmisi pengetahuan dari orang lain juga dapat menjadi salah satu sumber penilaian seseorang terhadap orang lain (McCleery, et al., 2014). Anak-anak seringkali menjadi penerima dari transmisi prasangka terhadap kelompok etnis tertentu dari orang tuanya (Pirchio, et al., 2018; Segall, et al., 2015). Oleh karena itu, tidak jarang anak-anak juga dapat menjadi pelaku tindakan diskriminatif atau perundungan terhadap anak-anak lain karena persepsi sosial ini dapat berlaku untuk level interaksi antarindividu hingga interaksi antarkelompok.

Keanggotaan dalam suatu kelompok etnis tertentu dapat menjadi sumber karakteristik yang mendefinisikan seseorang. Seringkali bahkan penilaian terhadap seorang anggota kelompok etnis tertentu diaplikasikan pada keseluruhan kelompok etnis tersebut (Jones, Dovidio, & Vietze, 2014). Hal tersebut kemudian yang memungkinkan terjadinya pandangan lintas kelompok.

Pandangan lintas kelompok yang terbentuk menjadi salah satu penentu arah relasi kedua kelompok tersebut, misalnya berujung konflik atau berujung harmonis. Contoh yang dapat diberikan adalah perubahan pandangan kelompok Amerika terhadap kelompok Asia selama pandemi COVID-19. Kelompok Asia sebetulnya dipandang sebagai *model minority* di dalam konteks masyarakat Amerika Serikat (Fiske, et al., 2002). *Model minority* merujuk pada sifat-sifat yang dimiliki kelompok Asia, seperti berprestasi, pekerja keras (Fiske, et al., 2002), rajin, dan submisif (Chao, et al., 2013).

Tetapi, pandemi COVID-19 yang melanda seluruh dunia telah mengakibatkan persaingan mendapatkan/mempertahankan pekerjaan

meningkat. Rupanya hal itu menjadi pemicu sifat “pekerja keras” yang dimiliki kelompok Asia dipandang sebagai suatu ancaman bagi kelompok Amerika. Alhasil, perubahan pandangan lintas kelompok ini berujung pada penyerangan fisik terhadap kelompok Asia (Jetten, *et al.*, 2020).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa relasi antarkelompok merupakan suatu hal yang dinamis. Situasi tertentu mungkin mendorong kerja sama antarkelompok terjalin, namun boleh jadi justru menjadi pemicu konflik. Hal yang serupa tampak pada relasi kelompok pribumi dan nonpribumi di Indonesia. Contohnya pada akhir era Orde Baru, terdapat situasi kerusuhan politik yang ditandai dengan konflik antara kelompok pribumi dengan nonpribumi di Jawa (Istiqomah & Widiyanto, 2020; Juditha, 2015) dan Sulawesi (Darwis, 2013a). Tetapi di era yang sama, ada saatnya kedua kelompok saling bekerja sama memajukan ekonomi negara (Suryadinata, 1999) dan pembauran budaya seperti beberapa etnis Tionghoa yang memeluk agama Islam (Nurhayati & Aksa, 2020).

Hal tersebut dapat dilihat pula dalam konteks masyarakat Kota Makassar. Kota Makassar sebagai ibukota dari Provinsi Sulawesi Selatan memiliki empat kelompok etnis yang mendominasi, yaitu etnis Makassar, etnis Bugis, etnis Mandar, dan etnis Toraja. Selain dari keempat itu dapat dikategorikan sebagai kelompok pendatang, misalnya Jawa, Minang (Rochmawati, 2017), dan termasuk etnis Tionghoa.

Etnis penduduk lokal Kota Makassar dan etnis Tionghoa memiliki hubungan yang “pasang-surut”: terkadang berkonflik, namun terkadang pula harmonis. Darwis (2013b) mencatat tiga insiden konflik etnis Tionghoa dengan penduduk Kota Makassar (tanpa menghitung kerusuhan Mei 1998). Wujud perilakunya adalah perusakan, penjarahan, dan pembakaran properti milik etnis Tionghoa

(Juditha, 2015). Faktor yang melatarbelakangi konflik tersebut adalah kecemburuan sosial terhadap etnis Tionghoa (Darwis, 2013b; Said, 2019). Kecemburuan sosial tersebut diakibatkan oleh eksklusivisme etnis Tionghoa, seperti mendirikan pemukiman yang homogen dan cenderung terhindar dari interaksi dengan etnis penduduk Kota Makassar lainnya (Darwis, 2013a; Juditha, 2015).

Akibat dari eksklusivisme ini, berkembanglah suatu stereotipe bahwa etnis Tionghoa dan etnis penduduk Kota Makassar lainnya saling tidak menyukai satu sama lain (Darwis, 2013b). Peluang interaksi antarkelompok yang minim menghasilkan jarak sosial. Kemudian, jarak sosial yang terbentuk menjadikan hubungan antara kelompok etnis Tionghoa dengan etnis penduduk Kota Makassar lainnya bagai api dalam sekam (Darwis, 2013a; Alamsyah & Yusuf, 2020).

Kendati demikian, beberapa penelitian lainnya justru mengungkap hubungan yang harmonis dari etnis Tionghoa dengan etnis penduduk Kota Makassar lainnya. Contohnya penelitian oleh Rahim (2018) yang menemukan bahwa etnis Tionghoa telah melakukan asimilasi budaya dengan menggunakan bahasa Makassar dalam percakapan sehari-hari. Bentuk akulturasi juga nampak saat perayaan kebudayaan Tionghoa, kelompok etnis Tionghoa mengajak etnis penduduk Kota Makassar lainnya untuk ikut serta (Irwan, 2018).

Secara umum, variasi temuan penelitian-penelitian terdahulu mengonfirmasi keadaan dinamis dari relasi antarkelompok etnis Tionghoa dengan etnis Makassar-Bugis di Kota Makassar. Tetapi, pandangan lintas etnis yang disebutkan dalam penelitian-penelitian tersebut (seperti kecemburuan sosial) merupakan suatu asumsi yang didasari oleh keadaan struktur sosial kedua kelompok etnis tersebut (seperti pemukiman etnis Tionghoa yang homogen). Hal

tersebut menunjukkan bahwa terdapat kelangkaan literatur mengenai kajian pandangan lintas etnis dari level individual atau dari aspek psikologisnya. Literatur-literatur terkini hanya memberi gambaran pandangan lintas etnis pada tingkat struktur sosial sehingga mengabaikan variasi individual yang terdapat di dalamnya.

Apabila merujuk kembali ke teori persepsi sosial yang telah dijelaskan (Aronson, *et al.*, 2016), penilaian terhadap pihak lain dapat terjadi baik itu di level individual maupun kelompok. Pernyataan ini penting sebab menunjukkan bahwa stereotipe atau pemikiran lainnya yang telah dialamatkan pada satu kelompok secara keseluruhan, tetap memiliki variasi individual. Hal tersebut dapat diilustrasikan seperti, “tidak semua orang Tionghoa pintar berdagang” atau “tidak semua orang Makassar-Bugis bersifat buruk”. Variasi individual ini dapat menjadi jembatan bagi kedua kelompok etnis yang terlibat untuk saling memahami satu sama lain. Berdasarkan argumen tersebut, penelitian ini hadir untuk menambahkan perspektif psikologis dalam menjelaskan interaksi yang hadir dari kelompok etnis Tionghoa dengan etnis Kota Makassar lainnya, terkhusus etnis Makassar-Bugis (etnis ini dipilih atas dasar pertimbangan posisinya sebagai kelompok mayoritas di Kota Makassar).

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk mengungkap variasi individual ini adalah dengan melakukan penggalian informasi dari generasi tertentu. Suatu generasi biasanya mengadopsi pola berpikir yang serupa dengan generasi terdahulu. Hal tersebut dikarenakan orang tua memegang peran dalam menanamkan nilai-nilai tertentu pada anak-anaknya. Proses ini dikenal sebagai transmisi nilai lintas generasi dan terbukti bahwa nilai yang ditransmisikan dapat bertahan hingga anak menjadi dewasa (Min, Silverstein, & Lendon, 2012).

Orang tua dari Generasi Z menyaksikan langsung atau bahkan ikut serta

dalam beberapa konflik antara etnis Tionghoa dengan etnis Makassar. Salah satu contoh yang terkenal adalah Tragedi Annie Mujahidah yang merupakan kasus pembunuhan seorang gadis keturunan etnis Makassar oleh pria beretnis Tionghoa. Kasus tersebut sebetulnya sebuah tindakan kriminal yang tidak mengatasnamakan etnis tertentu. Tetapi, kasus tersebut justru menjadi pemicu konflik antaretnis (Darwis, 2013b). Alhasil, konflik tersebut meninggalkan kesan negatif bagi etnis Tionghoa maupun etnis Makassar-Bugis terhadap satu sama lain.

Para orang tua yang hidup mengingat konflik tersebut tentu masih menyimpan kesan negatif yang diperolehnya. Pandangan yang negatif pun disampaikan pada anak-anaknya dengan tujuan agar anak-anaknya dapat waspada. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa generasi muda beretnis Tionghoa dan Makassar memegang pandangan negatif terhadap satu sama lain sebagai hasil dari transmisi pandangan orang tuanya.

Hal tersebut rupanya tidak sesuai dengan temuan data awal peneliti. Kuesioner terbuka yang disebarakan pada 24 remaja etnis Tionghoa dan 25 remaja etnis Makassar-Bugis menunjukkan bahwa pandangan lintas etnis yang dimiliki oleh kedua kelompok etnis tersebut adalah positif. Respons terbanyak yang diberikan oleh kelompok etnis Makassar-Bugis dalam memandang etnis Tionghoa adalah pekerja keras, ambisius, dan pintar. Sementara itu, respons terbanyak yang diberikan oleh kelompok etnis Tionghoa dalam memandang etnis Makassar-Bugis adalah teguh pendirian dan ramah.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara asumsi mengenai transmisi pandangan dari generasi terdahulu dengan pandangan yang dimiliki generasi kini dalam konteks pandangan lintas etnis. Generasi terkini yang berperan signifikan dalam

menentukan relasi antarkelompok ke depannya adalah generasi Z. Generasi Z adalah kelompok individu yang lahir pada periode tahun 1997-2012 menurut Badan Pusat Statistik (dalam Thomas, 2021—*tirto.id*).

Generasi Z merupakan proporsi terbesar dari populasi rakyat Indonesia (per 2020). Generasi tersebut memiliki perbedaan yang signifikan dengan generasi-generasi terdahulu lainnya dari segi penguasaan informasi dan teknologi (Putra, 2016). Akses informasi yang tak terbatas dapat memengaruhi nilai-nilai dan pandangan yang dianut generasi Z sehingga mereka memiliki cara pandang tersendiri. Oleh karena itu, eksplorasi pandangan generasi Z dapat menjadi langkah awal yang tepat untuk mengungkap pandangan-pandangan yang dimiliki oleh kelompok etnis Tionghoa dengan etnis Makassar-Bugis di Kota Makassar.

Pernyataan tersebut dapat dibenarkan sebab pada dasarnya dinamika relasi antarkelompok ditentukan oleh anggota-anggota kelompoknya. Seiring waktu berjalan, generasi lama akan tergantikan oleh generasi baru dengan *mindset* dan karakteristik yang berbeda pula. Sebagai perbandingan, sebuah survei yang diadakan oleh *Pew Research Center* (Wike, 2016—*pewresearch.org*) mengungkap bahwa generasi yang lebih muda pada negara Cina dan Amerika Serikat cenderung mengekspresikan sikap dan pandangan yang lebih positif terhadap satu sama lain ketimbang generasi terdahulu.

Jika pada generasi Z ini terdapat pandangan yang terkesan negatif, maka dapat dilakukan pencegahan konflik melalui psikoedukasi atau media pendidikan lainnya. Kemudian, jika ternyata generasi Z ini memiliki pandangan yang terkesan positif, maka proses perolehan pandangan tersebut dapat ditelusuri lebih mendalam lagi. Upaya ini diharapkan dapat menemukan mekanisme psikologis kolektif yang dapat mempertahankan relasi harmonis antaretnis di Kota Makassar.

Simpulan yang dapat ditarik adalah bahwa pandangan antarkelompok etnis dapat ditemukan di berbagai belahan dunia, termasuk dalam lingkup Kota Makassar itu sendiri antara etnis Tionghoa dengan etnis Makassar-Bugis. Selama ini yang diketahui adalah gambaran pandangan lintas etnis berbasis struktur sosial. Asumsi mengenai pandangan generasi terdahulu yang diturunkan ke generasi terkini memengaruhi pola pikir masyarakat bahwa suatu pandangan negatif masih terpelihara.

Tetapi, temuan awal justru membuktikan adanya perbedaan pandangan lintas generasi. Alhasil, potensi konflik maupun hubungan harmonis yang terjalin dari kelompok etnis Tionghoa dengan etnis Makassar-Bugis akan bergantung pada pandangan anggota-anggotanya di generasi zaman kini. Oleh karena itu, penelitian ini diadakan untuk mengungkap pandangan lintas etnis antara anggota etnis Tionghoa dan etnis Makassar-Bugis generasi Z terhadap satu sama lain di Kota Makassar.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini adalah: “Bagaimanakah pandangan lintas etnis yang dimiliki etnis Tionghoa dan etnis Makassar-Bugis pada generasi Z di Kota Makassar?”

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Beberapa penelitian dari luar negeri telah mengeksplorasi pandangan lintas etnis pada level individual sehingga melahirkan sekelompok *traits* yang menggambarkan suatu kelompok etnis tertentu (Maykovich, 1972; Kleider-Offutt, Bond, & Hegerty, 2017; De Caroli & Sagone, 2013; Ho & Jackson, 2001). Tetapi,

penelitian-penelitian tersebut kebanyakan bernuansa pandangan satu arah—dari kelompok mayoritas ke kelompok minoritas. Penelitian ini, di satu sisi, berupaya untuk menggali pandangan dari kelompok mayoritas (etnis Makassar-Bugis) terhadap kelompok minoritas (etnis Tionghoa), pun sebaliknya. Penelitian ini berpotensi untuk memberi gambaran yang lebih spesifik karena batasan kontekstual yang jelas, yaitu interaksi yang terjadi di Kota Makassar.

Sementara itu, penelitian-penelitian yang diadakan dalam negeri masih terbatas dalam membahas pandangan lintas etnis Tionghoa dengan etnis lokal Indonesia lainnya menurut level individualnya. Literatur yang ada saat ini cenderung lebih berfokus pada interaksi level kelompok, contohnya upaya etnis Tionghoa sebagai kelompok minoritas untuk berasimilasi dengan budaya etnis setempat (Rahim, 2018; Nurhayati & Aksa, 2020) atau upaya resolusi konflik antara Tionghoa dan Jawa (Istiqomah & Widiyanto, 2020). Terlebih dengan adanya pemberian survei INSP yang mengukur derajat sentimen negatif terhadap etnis Tionghoa, terdapat kecenderungan bias yang sangat tinggi karena survei itu sendiri diadakan saat terjadi situasi politik tertentu. Hal tersebut berarti bahwa pendekatan ilmiah yang selama ini diterapkan dalam mengkaji isu ini telah berangkat dari suatu titik yang bersifat reduksionis. Oleh karena itu, penelitian ini ingin berangkat dari keterbukaan pada variasi pandangan yang dimiliki oleh orang-orang dari kelompok etnis Tionghoa dan etnis Makassar-Bugis dalam memandang satu sama lain.

Penelitian ini penting untuk diadakan mengingat bahwa relasi antarkelompok etnis mewakili eksistensi dari kepelbagaian budaya. Perserikatan Bangsa-bangsa (*United Nations*), dalam laman resminya un.org, menjelaskan bahwa kepelbagaian budaya merupakan suatu aset untuk pengembangan negara sehingga masyarakatnya dapat mengalami pertumbuhan ekonomi dan

kehidupan yang kaya akan intelektual, emosional, moral, dan spiritual. Apabila dikaitkan dengan ulasan dari Syahra (2003) dan Ancok (2003), relasi antarkelompok etnis merupakan salah satu modal sosial.

Modal sosial dapat dipandang sebagai suatu jaringan sosial yang menghubungkan individu-individu atas dasar kepercayaan (*trust*), kesamaan nilai (*belief*), solidaritas, dan *value attachment*. Semua elemen tersebut selanjutnya mendorong terciptanya kerja sama dan alur informasi yang transparan dari masing-masing individu dalam suatu kelompok sosial (Syahra, 2003; Ancok, 2003). Faktanya, negara yang memupuk modal sosialnya dengan baik berpotensi untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri, terwujudnya tata pemerintahan yang baik (Syahra, 2003), dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat (Ancok, 2003). Oleh karena itu, memahami pandangan dari kelompok etnis Tionghoa dan kelompok etnis Makassar-Bugis dapat menjadi pembuka untuk membangun modal sosial masyarakat Kota Makassar itu sendiri.

1.4 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, penelitian ini diadakan dengan maksud:

- a. Mengetahui pandangan etnis Tionghoa terhadap etnis Makassar-Bugis pada generasi Z di Kota Makassar.
- b. Mengetahui pandangan etnis Makassar-Bugis terhadap etnis Tionghoa pada generasi Z di Kota Makassar.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pandangan lintas etnis yang dimiliki individu dari etnis Tionghoa dengan etnis Makassar-Bugis pada generasi Z di Kota Makassar.

1.4.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pengembangan keilmuan Psikologi Sosial. Terlebih khusus pada topik relasi antarkelompok. Interaksi antarkelompok di Indonesia sangat kontekstual sehingga penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai relasi kelompok etnis Tionghoa dengan kelompok etnis Makassar-Bugis di Kota Makassar.

b. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi di khalayak umum. Adapun manfaat praktis lainnya sebagai landasan untuk merancang upaya menciptakan relasi antarkelompok yang positif. Hal tersebut bertujuan agar terjalin relasi harmonis dari kedua kelompok etnis tersebut di Kota Makassar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Relasi Antarkelompok

2.1.1.1 Definisi Relasi Antarkelompok

Relasi antarkelompok merupakan salah satu wujud perilaku individu terhadap orang lain yang merupakan anggota dari kelompok yang berbeda (Hogg & Abrams, 1998). Selain dari interaksi tatap muka, segala bentuk perilaku yang didasari atas kesadaran seseorang terhadap identitas kelompok sosialnya dapat pula didefinisikan sebagai relasi antarkelompok (Hogg & Vaughan, 2017). Hal tersebut berarti bahwa relasi antarkelompok tidak hanya persoalan pertemuan fisik, tetapi juga pandangan atau pemaknaan yang dimiliki individu dari masing-masing kelompok sosial terhadap satu sama lain.

Manifestasi relasi antarkelompok dapat dilihat pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku (Jones, Dovidio, & Vietze, 2014). Contoh aspek kognitif seperti stereotipe (Myers, 2010). Sementara itu, contoh aspek afektif adalah sentimen, empati, dan kecemasan antarkelompok (*intergroup anxiety*) (Jones, Dovidio, & Vietze, 2014). Ada pula contoh perilaku gabungan aspek kognitif dan afektif seperti prasangka (*prejudice*) (Kassin, Fein, & Markus, 2011). Terakhir, contoh aspek perilaku adalah diskriminasi, konflik fisik (seperti perang dan terorisme) (Jones, Dovidio, & Vietze, 2014), kerusuhan (Istiqomah & Widiyanto, 2020; Juditha, 2015; Darwis, 2013a), dan asimilasi (Rahim, 2018).

Seringkali relasi antarkelompok digambarkan dengan nuansa kompetitif dan konflik. Hal tersebut tergambarkan dalam beberapa teori seperti hipotesis

frustrasi-agresi, teori deprivasi relatif, teori konflik realistik, teori orientasi dominasi sosial, dan teori identitas sosial (Kassin, Fein, & Markus, 2011; Hogg & Vaughan, 2017; Myers, Jordan, Smith, & Spencer, 2018). Tetapi, terdapat pula beberapa teori yang menggambarkan relasi antarkelompok dengan nuansa positif dan harmonis (Afandi, 2017). Contohnya adalah teori kontak, *cross cutting category theory*, *common in group identity model theory*, dan teori kooperatif-kompetitif.

2.1.1.2 Perspektif Teori Identitas Sosial pada Relasi Antarkelompok

Terlepas dari beragamnya teori-teori relasi antarkelompok yang telah berkembang, penelitian ini akan berfokus pada pandangan salah satu teori yang relevan dengan konteks penelitian ini. Apabila berbicara tentang relasi antarkelompok etnis, perspektif teori yang tepat digunakan adalah teori identitas sosial. Teori yang digagas oleh Henri Tajfel dan John Turner ini berangkat dari pernyataan bahwa setiap individu memiliki kesadaran dan keterlibatan emosional bahwa dirinya merupakan bagian/anggota dari suatu kelompok sehingga timbul proses psikologis yang disebut *belonging* (Hogg & Abrams, 1998; Ellemers & Haslam, 2012). *Belonging-ness* ditandai dengan perasaan terlibat, adanya *concern* pada kelompok yang dimaksud, dan suatu kebanggaan menjadi bagian dari kelompok (Abrams & Hogg, 1990). Hal tersebut relevan dengan relasi antarkelompok etnis sebab kelompok etnis mengandung nilai dan norma kultural yang dapat memicu proses psikologis *belonging* pada anggotanya.

Proses identitas sosial melalui tiga tahap yang dikenal dengan:

- a. Kategorisasi sosial merupakan tahap pertama yang ditandai dengan pengelompokan individu-individu lain (Ellemers & Haslam, 2012). Upaya ini

bersifat alamiah karena pada dasarnya manusia memiliki kebutuhan untuk menyederhanakan dunia yang kompleks (Hogg & Abrams, 1998).

- b. Perbandingan sosial merupakan tahap kedua yang ditandai dengan interpretasi dan evaluasi individu terhadap karakteristik kelompok-kelompok sosial: kelompok keanggotaan individu disebut *in group*, sementara selain itu disebut *out group* (Ellemers & Haslam, 2012). Tajfel & Turner (1979) menjelaskan bahwa *in group* akan selalu unggul demi menjaga identitas sosial yang positif. Jika identitas sosial positif, maka konsep diri menjadi positif pula dan *self-esteem* individu meningkat.
- c. Identifikasi sosial merupakan tahap ketiga yang ditandai dengan kesadaran kognitif individu ketika melihat kesamaan dan perbedaan karakteristik dari kelompok-kelompok sosial tertentu dengan karakteristik pada diri sendiri (Ellemers & Haslam, 2012). Setelah individu menyadari keanggotaannya, ia pun akan termotivasi untuk meningkatkan atau melindungi *value* kelompoknya sehingga melahirkan keterlibatan emosional (*emotional significance*). Hal tersebut memengaruhi persepsi sosial yang dimiliki individu (Ellemers, 2010)

Ketiga tahap tersebut membentuk suatu identitas sosial pada individu—atau dalam konteks penelitian ini disebut identitas etnis. Dampak dari adanya identitas sosial pada level psikologis adalah meningkatnya *self-esteem*, depersonalisasi, etnosentrisme, dan keseragaman relatif (*relative uniformity*) (Abrams & Hogg, 1990), stereotipe, prasangka, dan perilaku diskriminatif yang diarahkan pada *out group* (Myers, 2010).

Perspektif teori identitas sosial ini di satu sisi menjelaskan perasaan superioritas yang dimiliki seseorang sebagai bagian dari kelompok tertentu (Hogg

& Vaughan, 2017; Tajfel & Turner, 1979). Hal tersebut berakibat pada perilaku berbasis prasangka yang diarahkan pada *out group*-nya sehingga dapat berujung konflik. Tetapi, perkembangan penelitian psikologi sosial telah mengulik lebih dalam potensi penciptaan relasi antarkelompok yang harmonis dengan menggunakan multi-identitas sosial yang dimiliki individu. “Multi-identitas sosial” berarti bahwa setiap orang tidak mutlak hanya menjadi anggota pada satu kelompok sosial saja, melainkan justru dapat menjadi bagian dari ragam kelompok sosial di waktu yang sama (Tajfel & Turner, 1986).

Schmid & Hewstone (2011) menjelaskan *social identity complexity* adalah persepsi dan *sense of self* individu terhadap relasi kelompok *in groups*-nya dengan kelompok-kelompok *out groups* lainnya. Seseorang dikatakan mencapai *social identity complexity* yang tinggi ketika ia menganggap anggota kelompok *out groups* lainnya yang berada dalam suatu *overlap* dengan *in groups*-nya sebagai bagian dari *in group*. Ilustrasinya dapat dilihat pada perbandingan berikut: A merupakan seorang wanita berkebangsaan Inggris dan beragama Kristen. Jika A hanya menganggap wanita lain yang berkebangsaan Inggris dan beragama Kristen sebagai *in group*-nya, maka A dikatakan memiliki *social identity complexity* yang rendah. Tetapi, jika A menganggap wanita lain yang berkebangsaan Italia dan beragama Kristen—juga wanita lain yang berkebangsaan Inggris namun beragama lain sebagai bagian dari *in group*-nya, maka A dikatakan memiliki *social identity complexity* yang tinggi.

Social identity complexity dapat menjadi dasar pemikiran bahwa pandangan kelompok tertentu terhadap kelompok sosial lainnya dapat bervariasi pada level individual, terlepas fakta bahwa mereka berada pada satu kelompok yang sama. Schmid & Hewstone (2011) menambahkan bahwa *social identity complexity* pada

dasarnya akan memengaruhi persepsi dan sikap individu terhadap kelompok-kelompok sosial lainnya. Hal tersebut dapat terjadi karena individu dapat memasukkan lebih dari satu identitas keanggotaan kelompok ke dalam konsep dirinya secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perspektif teori identitas sosial dapat menjadi suatu landasan yang netral dalam konteks penelitian ini. Sehubungan dengan tujuan penelitian ini, perspektif teori identitas sosial mampu menjelaskan relasi antarkelompok yang dapat berujung konflik ataupun harmonis. Prinsip dasar teori ini ada pada upaya individu untuk menjaga identitas sosial yang positif sehingga secara alamiah diperlukan proses perbandingan yang memuja kelompok sendiri dan merendahkan kelompok lain. Hal tersebut kemudian menghasilkan prasangka dan perilaku diskriminatif antarkelompok.

Sementara itu, teori identitas sosial yang sama meyakini pula penjelasan untuk relasi antarkelompok yang berujung harmonis. Hal tersebut dapat dilihat dari konsep *social identity complexity*. Identitas etnis yang dimiliki individu pada dasarnya hanyalah satu dari sekian identitas sosial lainnya (seperti identitas keagamaan, identitas kewarganegaraan, dan lain sebagainya). Semakin tinggi derajat *social identity complexity* individu, semakin mungkin perilaku yang ditunjukkannya positif terhadap kelompok lain.

2.1.1.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Relasi Antarkelompok

Faktor-faktor yang memengaruhi relasi antarkelompok dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor pada level personal dan level relasional.

a. Level personal

Faktor-faktor pada level ini didasarkan pada aspek kognitif dan afektif individu. Faktor pertama adalah persepsi sosial (yang akan dijelaskan lebih lanjut pada subbab 2.2.). Salah satu bentuk persepsi sosial adalah metapersepsi, yaitu keyakinan individu mengenai pandangan orang lain terhadap diri (Dovidio, Deborah, & Vietze, 2014). Metapersepsi dalam konteks relasi antarkelompok seringkali cenderung negatif karena setiap orang memiliki pikiran bawaan bahwa orang dari kelompok lain tidak menyukainya. Hal tersebut yang kemudian menjadi motif individu untuk menghindari relasi antarkelompok.

Faktor kedua adalah empati. Blaine & Brenchley (2018) menjelaskan bahwa dua jenis empati, baik empati kognitif dan empati emosional, dapat berperan dalam menurunkan derajat prasangka yang dimiliki individu terhadap *out group*. Hal tersebut dikarenakan empati bekerja dengan mengganti proses atribusi individu terhadap perilaku *out group*. Kemampuan untuk menyadari konteks situasional yang dapat menjadi penyebab perilaku memberi kesempatan bagi individu untuk menempatkan diri sebagai *out group* tersebut. Selanjutnya, pemahaman individu terhadap kelompok *out group* meningkat dan memicu rasa iba pada *out group* tersebut.

Faktor ketiga adalah kategorisasi sosial. Pengelompokan individu-individu ke dalam kelompok sosial tertentu menghasilkan konsekuensi ilusi bahwa dalam satu kelompok sosial tersebut tidak terdapat variasi individual dan bahwa satu kelompok sosial tertentu sangat berbeda dibandingkan kelompok sosial lainnya (Blaine & Brenchley, 2018). Hal tersebut akan menguatkan suatu sentimen sehingga kelompok sosial tertentu “layak” untuk lebih dibenci dibanding kelompok lainnya. Tetapi, jika individu aktif melakukan

rekategori, Hal tersebut membuka peluang agar tercipta kelompok sosial yang lebih ordinar dan mampu menampung kepelbagaian di dalamnya (Schellhaas & Dovidio, 2016). Hal tersebut kemudian dapat memungkinkan relasi antarkelompok cenderung lebih dinamis dan berpotensi lebih positif

b. Level relasional

Faktor-faktor pada level ini didasarkan pada aspek perilaku (*behavioral*) individu. Faktor pertama adalah kontak antarkelompok. Gordon Allport dan Thomas F. Pettigrew (dalam Dovidio, Deborah, & Vietze, 2014) telah menetapkan enam syarat agar terwujud kontak antarkelompok yang dapat menurunkan bias, yaitu status semua kelompok yang terlibat setara, ada kooperasi antarkelompok, tujuan bersama, dukungan dari pihak berwenang, pertukaran informasi untuk membangun koneksi personal, dan memiliki seorang teman dari kelompok lain. Kendati demikian, inisiasi kontak antarkelompok tidak selalu berakhir menjadi positif (MacInnis & Page-Gould, 2015). MacInnis & Page-Gould (2015) kemudian mengusulkan bahwa kontak antarkelompok hanya dapat mencapai relasi positif apabila melewati *contact threshold*. Cara-cara yang dapat ditempuh adalah dengan mengupayakan kuantitas interaksi yang tinggi, interval waktu antarinteraksi sedikit, dan penerapan wujud kontak itu sendiri (tidak langsung—dibayangkan, teman dari teman/*extended contact*, media publik vs. langsung—tatap muka, interaksi daring). *Vicarious contact* atau observasi langsung anggota *in group* berinteraksi dengan *out group* juga termasuk bentuk kontak antarkelompok (Dovidio, Eller, & Hewstone, 2011).

Faktor kedua adalah keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*). Hal tersebut didasarkan pada temuan penelitian oleh Davies, *et al.* (2011) bahwa

terdapat dua perilaku yang dianggap paling efektif dalam mewujudkan sikap positif terhadap relasi antarkelompok. Perilaku pertama adalah waktu yang dihabiskan dengan anggota *out group* pada berbagai *setting*. Hal tersebut merujuk pada contoh sepasang mahasiswa yang tidak hanya belajar bersama di kampus, namun juga melakukan kegiatan bersama lainnya di luar kampus. Perilaku kedua adalah *self-disclosure* (pengungkapan diri). Secara umum, *self-disclosure* memang membuka peluang untuk menjalin hubungan yang lebih intim dengan orang lain. Hal tersebut juga rupanya berdampak pada level relasi antarkelompok.

2.1.2 Persepsi Sosial

2.1.2.1 Definisi Persepsi Sosial

Sebagaimana dijelaskan dalam latar belakang, persepsi sosial adalah proses evaluatif melalui identifikasi karakteristik tertentu pada orang lain (Aronson, *et al.*, 2016). Branscombe & Baron (2017) menambahkan bahwa persepsi sosial melibatkan pengumpulan informasi dan proses analisis untuk menghasilkan suatu penilaian. Hal tersebut dibutuhkan sebagai upaya manusia untuk memahami sekaligus merajut makna tentang dunia sosialnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan persepsi sosial merupakan segala proses individu mengumpulkan dan mengolah informasi tentang orang lain dalam rangka memahami dunia sosialnya.

Proses terbentuknya persepsi sosial dapat melalui pembentukan impresi (Branscombe & Baron, 2017). Impresi terbentuk dari karakteristik-karakteristik yang tampak dari orang lain sehingga diperoleh pemahaman tertentu mengenai sifat orang tersebut. Selain itu, persepsi sosial juga terbentuk melalui proses atribusi. Atribusi digunakan sebagai upaya untuk mengetahui alasan di balik sifat

dan perilaku seseorang. Berdasarkan konteks penelitian ini, individu juga dapat menjadikan status keanggotaan orang lain sebagai landasan dalam memahami penyebab perilaku orang lain. Hal tersebut dikenal dengan atribusi antarkelompok (*intergroup attribution*) (Hogg & Vaughan, 2017).

2.1.2.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Persepsi Sosial

Berdasarkan definisi dari persepsi sosial, faktor-faktor yang memengaruhinya dapat berasal dari sumber informasi individu dalam menentukan persepsi sosial. Sumber informasi yang dimaksud dapat berupa penampilan fisik, mimik wajah, bahasa tubuh (gestur dan postur), paralinguistik (seperti intonasi) (Aronson, *et al.*, 2016; Branscombe & Baron, 2017), dan transmisi pengetahuan dari orang lain (McCleery, *et al.*, 2014). Salah satu penelitian membuktikan bahwa fitur wajah (hidung lebar dan bibir tebal) saja dapat mengarahkan individu untuk mengasosiasikan individu dengan tipikal fitur wajah Afrosentris tersebut sebagai pelaku kriminal (Kleider-Offutt, Bond, & Hegerty, 2017).

Suatu persepsi sosial pada dasarnya dapat menjadi evaluasi negatif maupun positif sehingga mengarahkan sikap dan perilaku seseorang juga cenderung negatif atau positif. Hal tersebut terbukti dalam penelitian oleh Putra & Wagner (2017) bahwa dalam konteks relasi antarkelompok, persepsi individu terhadap relasi antarkelompok itu sendiri menentukan arah relasinya. Jika negatif, maka dapat dipastikan relasi antarkelompok akan bernuansa negatif pula. Sebaliknya, persepsi yang positif akan mengarahkan relasi antarkelompok tersebut bernuansa positif.

Fenomena tersebut dikenal sebagai metaprasangka (*metaprejudice*). Putra (2014) mendefinisikan metaprasangka sebagai dugaan individu bahwa *out group* memandang kelompok individu secara negatif atau sesama *in group* memandang

kelompok tertentu secara negatif sehingga individu tersebut akan mengekspresikan persepsi yang negatif terhadap *outgroup*. Terlepas dari contoh persepsi sosial yang negatif ini, sebenarnya setiap individu memiliki potensi untuk mengubah persepsi sosial negatif yang dimiliki menjadi positif (dan juga sebaliknya, dari persepsi positif menjadi negatif). Branscombe & Baron (2017) menyebutkan cara-cara yang dapat dilakukan mencakup: pemaknaan ulang informasi yang membentuk impresi awal, memperoleh informasi baru, dan/atau menolak informasi yang lalu.

2.1.3 Generasi Z dalam Konteks Relasi Kelompok dan Persepsi Sosial

Eyerman & Turner (1998) mendefinisikan generasi sebagai sekelompok individu yang berbagi serangkaian kebiasaan bawaan (disposisi) secara stabil sehingga dapat menjadi landasan memori kolektif yang dapat menyatukan mereka selama periode waktu tertentu. Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa suatu generasi dapat diidentifikasi melalui tampilan kebiasaan atau sifat bawaan tertentu dan memiliki batasan periode waktu. Contoh yang dapat dilihat adalah generasi Z.

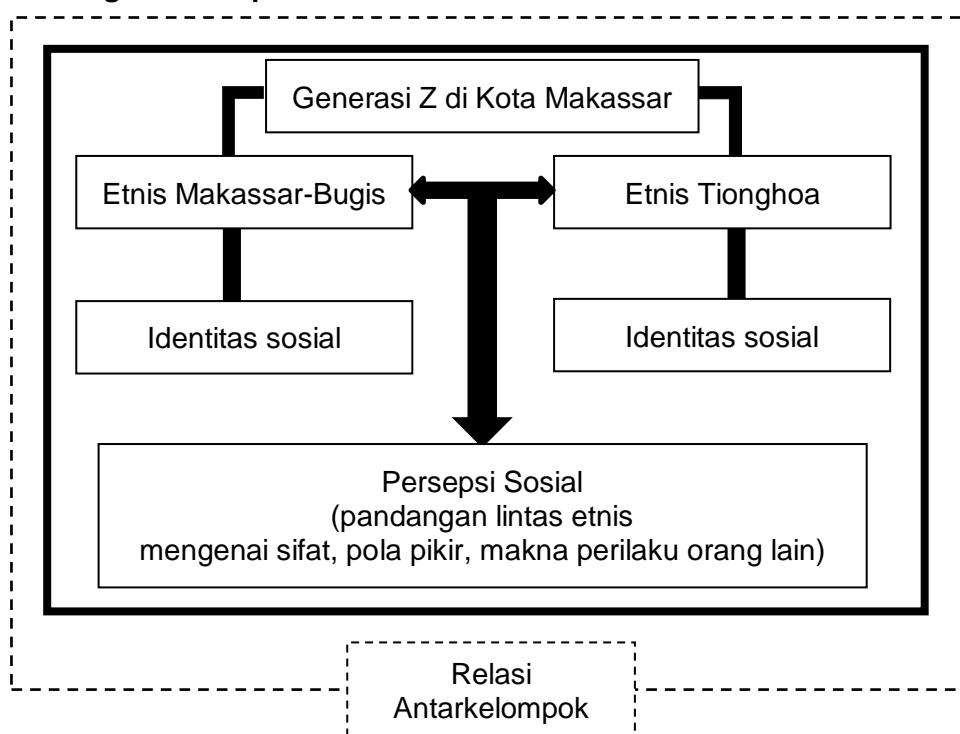
Generasi Z dideklarasikan oleh *Pew Research Center* (Dimock, 2019) sebagai kelompok individu yang lahir di atas tahun 1997. Adapun pendapat lain dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia bahwa generasi Z ditandai dalam periode waktu 1997-2012 (Thomas, 2021—*tirto.id*). Persamaan kebiasaan yang tampak pada generasi Z, sekaligus menjadi karakteristik unik mereka, adalah keterlibatan teknologi dalam hidup mereka sejak lahir (Dimock, 2019; Turner, 2015).

Karakteristik unik lainnya dari generasi Z adalah generasi ini dinyatakan sebagai generasi yang lebih beragam dari segi ras maupun etnis dibandingkan

generasi sebelumnya (generasi milenial) (Dimock, 2019). Pernyataan tersebut diperkuat oleh Tacoli (dalam Turner, 2015) bahwa generasi Z kebanyakan dibesarkan pada lingkungan kota sehingga mereka menerima lebih banyak eksposur keberagaman perspektif kultural. Terlebih dengan kemampuan teknologi yang memungkinkan mereka mengolah informasi dari berbagai sumber (Putra, 2016), generasi Z berpotensi menunjukkan keunikan pula dari segi relasi antarkelompok etnis dan persepsi sosialnya.



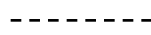

Pembahasan mengenai persepsi sosial telah menekankan bahwa transmisi pengetahuan dapat menjadi pembentuk persepsi sosial seseorang (McCleery, *et al.*, 2014). Generasi Z sebagai peranakan dari generasi-generasi sebelumnya boleh jadi memperoleh pengetahuan atau informasi mengenai pandangan terhadap kelompok etnis tertentu. Hal tersebut tampak dari beberapa penelitian yang membuktikan transmisi pengetahuan lintas generasi dapat memengaruhi pandangan yang dimiliki sang anak terhadap kelompok etnis tertentu (Pirchio, *et al.*, 2018; Segall, *et al.*, 2015). Walau begitu, terdapat pula penelitian yang membuktikan pengalaman kontak antarkelompok yang positif pada remaja dapat melemahkan prasangka rasial yang diturunkan dari orang tuanya (Dhont & van Hiel, 2012). Berdasarkan penelitian-penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa transmisi pengetahuan dari generasi sebelumnya dapat menjadi pegangan awal generasi Z dalam memandang dan berelasi dengan kelompok etnis lainnya. Tetapi, pandangan tersebut akan bervariasi seiring generasi Z mengalami lebih banyak kontak dengan banyak cara melalui penggunaan teknologi informasi.

2.2 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Konseptual

Keterangan :

-  Garis hubungan
-  Garis hubungan timbal balik
-  Garis *framework*
-  Lingkup penelitian

Berdasarkan gambar di atas, penelitian ini berfokus pada persepsi sosial yang terbentuk dari interaksi etnis Tionghoa dengan etnis Makassar-Bugis pada generasi Z di Kota Makassar. Masing-masing dari etnis Tionghoa dan etnis Makassar-Bugis memiliki identitas sosial. Identitas sosial tersebut menjadi dasar evaluasi ketika mereka berinteraksi dan membentuk persepsi sosial. Persepsi sosial yang dimaksud adalah pandangan dari masing-masing etnis Tionghoa dan etnis Makassar-Bugis mengenai sifat, pola pikir, dan makna perilaku satu sama lain dalam suatu relasi antarkelompok.